

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, baik berupa bahasa, seni, tradisi lisan, serta adat istiadat yang diteruskan dari generasi ke generasi oleh penduduknya. Kekayaan ini tercermin dari beragam bentuk upacara adat yang masih dijalankan oleh masyarakat hingga kini, salah satunya adalah upacara kematian. Upacara kematian tidak hanya dipahami sebagai peristiwa duka, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial, menjaga keseimbangan spritual, dan meneguhkan identitas budaya suatu komunitas. Menurut Suryono (2021) menegaskan bahwa upacara adat kematian menyimpan nilai magis dan religi yang berfungsi untuk menjaga hubungan manusia dengan leluhur dan alam spritual, sekaligus meneguhkan keberadaan kolektif masyarakat.

Menurut teori fungsionalisme Malinowski (2020), setiap unsur budaya memiliki fungsi tertentu yang membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara fisik, sosial, maupun spritual, dan nilai sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi lisan adalah kebiasaan atau adat yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun melalui bahasa lisan. Tradisi ini mencakup cerita, dongeng,

mitos, legenda, mantra, nilai moral, serta pengetahuan tradisional yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Setiadi, 2024; Pudentia, 2023). Tradisi lisan bukan hanya sekedar komunikasi verbal, melainkan juga sarat makna simbolik dan filosofis yang menghubungkan komunitas dengan sejarah dan identitas budayanya (Suryanto, 2022).

Dalam ritual adat, nyanyian tradisional memiliki peranan yang krusial dalam memperkuat dan mempertahankan identitas budaya. Nyanyian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki makna yang mendalam. Nyanyian tradisional berperan sebagai sarana ekspresi yang penting bagi peserta, yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, mitos, dan sejarah budaya masyarakat. Selain itu, nyanyian tradisional dalam ritual juga berfungsi untuk memperkuat komunikasi di antara anggota masyarakat dan memperlihatkan berbagai aspek budaya.

Dengan demikian, nyanyian ini dapat membantu masyarakat dalam memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual yang dapat memperdalam hubungan masyarakat dengan dimensi spiritual yang dianggap sakral. Nyanyian tradisional dalam konteks ritual kematian memainkan peran yang sangat signifikan dalam proses berduka dan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Melalui lirik dan melodi yang khas, nyanyian ini menciptakan suasana yang mendukung keluarga dan kerabat dalam mengenang almarhum, sekaligus membantu mereka mengekspresikan perasaan kehilangan.

Selain itu, nyanyian tersebut sering kali mengandung nilai-nilai spiritual, menggambarkan perjalanan jiwa, dan menyampaikan harapan akan kehidupan setelah mati. Nyanyian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menghubungkan para peserta dengan tradisi dan kepercayaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikan ritual kematian sebagai momen yang penuh makna dan refleksi.

Bagi banyak masyarakat, kematian bukan sekadar akhir dari kehidupan jasmani, melainkan sebuah peristiwa sakral yang menandai perjalanan menuju kehidupan lain. Karena itu, upacara kematian selalu dilaksanakan dengan penuh penghormatan, melibatkan doa, ritual, serta simbol-simbol budaya yang diyakini memiliki makna mendalam. Ritual kematian merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Dalam banyak budaya, upacara kematian tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antara anggota keluarga yang masih hidup dan arwah leluhur. Melalui ritual ini, keluarga dapat mengingat dan menghormati warisan yang di tinggalkan, serta menjaga ikatan kekerabatan yang ada.

Kabupaten Belu, yang terletak di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur, menyimpan khazanah budaya yang masih sangat kental dan autentik. Masyarakat Belu, khususnya yang berdiam di wilayah adat, masih sangat memegang teguh adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penyelenggaraan ritual kematian. Ritual kematian di Belu bukan sekedar proses

penguburan jasad, melaikan suatu peristiwa sosial-budaya yang rumit dan sarat makna, melibatkan seluruh keluarga besar dan masyarakat untuk memastikan perjalanan arwah menuju alam leluhur berlangsung dengan selamat dan harmonis. Setiap tahap dalam ritual ini memiliki filosofi dan tujuan tertentu yang mencerminkan pandangan dunia masyarakatnya. Di Kabupaten Belu terdapat beberapa nyanyian tadisi yang di nyanyikan dalam upacara kematian/ritual kematian yaitu nyanyian *Kawen* (nyanyian ratapan) yang berasal dari Kecamatan Lamaknen, *Laku Merin* (nyanyian penghibur duka) yang berasal dari Desa Mumutin, Kecamatan Raihat, *Tanis mate* (nyanyian ratapan dan doa untuk orang yang meninggal) yang berasal dari Desa Silawan, Kecamatan Tasi Feto Timur, dan nyanyian *Bai To'an*. Nyanyian *Kawen* dan nyanyian *Bai To'an* merupakan nyanyian yang berasal dari Desa Fulur, Kecamatan Lamaknen , yang dimana kedua nyanyian ini memiliki fungsi yang berbeda yaitu nyanyian *kawen* merupakan nyanyian (ratapan) atau nyanyian untuk meratapi orang yang meninggal dunia. sedangkan nyanyian *Bai To'an* merupakan nyanyian pembacaan silsilah.

Secara harfiah, *Bai To'an* berarti “menggalih sejarah” atau menelusuri “silsilah keluarga’ dari orang yang telah meninggal. *Bai To'an* merupakan ungkapan atau nyanyian yang disampaikan secara lisan oleh tua-tua adat (ketua suku) yang menguraikan secara detail dan runut asal-usul, sejarah migrasi, dan silsilah keluarga dari almarhum/almarhuma.

Nyanyian ini merupakan sebuah narasi/syair yang menyatukan leluhur dengan keturunannya, menghubungkan manusia dengan tanah dan wilayah adatnya, serta menegaskan kembali jati diri kolektif keluarga besar di hadapan komunitas. Nyanyian ini bukan sekedar rangkaian kata, melainkan ekspresi budaya yang sarat dengan nilai, spritual, dan keyakinan masyarakat Desa Fulur, khususnya dalam konteks ritual kematian.

Nyanyian *Bai To'an* merupakan bentuk nyanyian dalam ritual kematian yang dilakukan oleh dua belas Suku yang dikenal sebagai Suku Raja atau keturunan bangsawan di Desa Fulur. Pelaksanaan nyanyian *Bai To'an* di pimpin oleh seorang tua adat yang disebut dengan *Mako'an*, yang berperan sebagai penjaga tata laku serta penyampaian pesan dan ajaran leluhur. Prosesi nyanyian dilaksanakan selama tujuh malam hingga proses penguburan selesai.

Berdasarkan studi pustaka dan pengamatan terhadap fenomena sosial-budaya yang terjadi di masyarakat Desa Fulur, dapat dipahami bahwa tradisi *Bai To'an* masih terus dipraktikkan, meskipun dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks. Sejumlah kesenjangan pengetahuan yang memerlukan penanganan segera meliputi: pertama, minimnya dokumentasi komprehensif yang mengurai struktur, teks, dan makna simbolis dari setiap syair dalam *Bai To'an*. Selama ini, pengetahuan mengenai tradisi lisan ini masih bersifat terpencar dan sangat mengandalkan para tetua adat, yang populasinya terus menyusut.

Kedua, masih terbatasnya kajian mengenai peran dan relevansi *Bai To'an* dalam konteks masyarakat kontemporer-apakah fungsinya masih sama signifikan atau telah mengalami transformasi seiring dinamika sosial dan budaya. Ketiga, adanya tantangan regenerasi dan pelestarian, dimana minat dan pemahaman generasi muda terhadap kompleksitas dan kehalusan bahasa dalam nyanyian adat ini semakin berkurang, sehingga beresiko tinggi terhadap punahnya tradisi lisan yang memiliki nilai kearifan lokal yang tinggi.

Sejauh ini, kajian tentang ritual kematian di wilayah Kabupaten Belu memang sudah ada, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek ritual, dan simbol-simbol material yang digunakan. Belum banyak penelitian yang secara khusus meneliti tentang nyanyian (*Bai To'an*) sebagai aspek penting dalam ritual kematian, terutama terkait makna yang terkandung dan perannya dalam ritual kematian.

Dari penjelasan di atas, penelitian yang berjudul: MAKNA DAN PERAN *BAI TO'AN* DALAM RITUAL KEMATIAN DI DESA FULUR, KECAMATAN LAMAKNEN, KABUPATEN BELU, ini menjadi sangat penting dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk penyajian nyanyian *Bai To'an* dalam ritual kematian masyarakat Desa Fulur?

2. Apa makna spiritualitas nyanyian *Bai To'an* dalam ritual kematian masyarakat Desa Fulur?
3. Bagaimana peran nyanyian *Bai To'an* dalam ritual kematian masyarakat Desa Fulur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian nyanyian *Bai To'an* dalam ritual kematian masyarakat Desa Fulur.
2. Menganalisis makna spiritualitas nyanyian *Bai To'an* dalam ritual kematian masyarakat Desa Fulur.
3. Mengetahui peran nyanyiann *Bai To'an* dalam ritual kematian masyarakat Desa Fulur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
Memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam atau memperluas pemahaman mengenai tradisi lisan, khususnya *Bai To'an* dalam ritual kematian masyarakat Desa Fulur, serta menambah wawasan dalam bidang antropologi dan studi budaya. Serta menjadi referensi atau sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dalam kajian budaya, ritual, dan tradisi lokal di Indonesia.
2. Bagi Masyarakat dan Generasi Muda

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pendokumentasian sekaligus pelestarian tradisi *Bai To'an* agar tetap hidup di perubahan zaman. Bagi masyarakat, penelitian ini membantu meningkatkan kembali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tuturan adat sebagai identitas budaya dan bagi generasi muda, dapat menumbuhkan rasa bangga, kesadaran, dan tanggung jawab untuk menjaga serta meneruskan warisan leluhur.

3. Bagi Pemerintah Daerah Setempat

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah setempat dalam merancang kebijakan pelestarian budaya, memperkuat identitas kultural masyarakat Belu, serta mengembangkan peristiwa berbasis tradisi lokal. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk mendukung program pendidikan dalam sosialisasi budaya, sekaligus membuka peluang kerja sama antara pemerintah daerah, lembaga adat, perguruan tinggi, dan komunitas lokal dalam upaya menjaga kelestarian tradisi lisan agar tetap hidup dan relevan di tengah arus modernisasi.